

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang diunggulkan beberapa daerah di Indonesia, baik dilihat dari nilai ekonomi maupun dari kandungan gizinya. Meskipun bawang merah bukan komoditas pokok, namun kebutuhan bawang merah tidak dapat dihindari dari konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Kegunaan lain dari bawang merah ialah sebagai obat tradisional yang manfaatnya sudah dirasakan oleh masyarakat luas. Demikian pula pesatnya pertumbuhan industri pengolahan makanan akhir-akhir ini juga cenderung meningkatkan kebutuhan bawang merah di dalam negeri (Maharaja *et al.*, 2015).

Permintaan bawang merah yang terus meningkat, peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah untuk keperluan bumbu masak sehari-hari masyarakat Muslim *et al.* (2012). Bawang merah juga mengandung karbohidrat, protein, sodium, kalium dan fosfor yang berguna sebagai antioksidan, antibakteri, dan kulit bawang merah berpotensi sebagai bahan baku pestisida nabati (Ariska *et al.*, 2017).

Tingginya permintaan bawang merah tidak diiringi dengan produksi bawang merah yang stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan (2021), produksi bawang merah di Sumatera Selatan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir yaitu 1.125 ton/ha. Pada tahun 2018 produksi bawang merah di Sumatera Selatan mencapai 1.443 ton/ha dan

mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1.390 ton/ha, bahkan pada tahun 2020 penurunan yang terjadi hingga mencapai 934 ton/ha.

Penurunan produksi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu selain dari gangguan hama dan penyakit, tingkat kesuburan tanah yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) ini sangat rendah. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan pemberian pupuk organik dan anorganik yaitu pupuk limbah kulit kopi dan pemberian pupuk NPK majemuk.

Limbah kulit kopi merupakan limbah organik (padat) yang dihasilkan dari perkebunan kopi atau pun dari pabrik pengolahan kopi menjadi biji kopi. Besarnya limbah kulit kopi yang dihasilkan perkebunan atau pun pabrik biji kopi yang jika tidak dimanfaatkan akan terbuang dan menimbulkan pencemaran. Limbah padat kulit kopi belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki kadar bahan organik dan unsur hara yang dapat memperbaiki struktur tanah (Tumanggur dan Hapson, 2017). Limbah kulit kopi termasuk limbah padat yang mengandung beberapa unsur makro yaitu Nitrogen, Fosfor, dan Kalium (Afrizon, 2010). Limbah kopi merupakan salah satu contoh pupuk organik. Limbah kulit buah kopi memiliki kadar bahan organik dan unsur hara yang memungkinkan untuk memperbaiki sifat tanah. Menurut Dzung *et al.* (2013), kulit tanduk buah kopi memiliki kandungan nitrogen (N) sebesar 1,27%, fosfor (P) 0,06% dan kalium (K) 2,46%.

Hasil penelitian Hutapea, *et al.* (2018), menunjukkan bahwa pemberian kompos kulit kopi dosis 15 ton/ha memberikan respon yang baik terhadap

pertambahan panjang batang, pertambahan jumlah anakan daun, berat segar bibit dan berat kering bibit tanaman karet.

Berdasarkan hasil penelitian Arman *et al.* (2016), menyatakan bahwa pemberian trichokompos TKKS 5- 15 ton/ha dan pupuk P 120 kg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dapat meningkatkan diameter umbi, dan pada kombinasi pupuk trichokompos TKKS terformulasi 15 ton/ha dengan pupuk P 120 kg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> ha<sup>-1</sup> menghasilkan bobot segar umbi per rumpun tertinggi dibandingkan dengan kombinasi pupuk trichokompos dan P lainnya. Sedangkan penelitian Sahputra *et al.* (2013), menjelaskan bahwa pemberian kompos kulit kopi 75g juga mampu meningkatkan jumlah daun hingga 24,96% dan diameter umbi sebesar 25,59% pada pertumbuhan bawang merah.

Untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman bawang merah perlu ditambahkan pupuk anorganik NPK majemuk. Pemupukan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan hasil tanaman bawang merah, Salah satunya adalah dengan menggunakan pupuk NPK Majemuk 16:16:16 (Irma *et al.*, 2018)

Pemberian pupuk NPK Mutiara (16:16:16) memiliki peran dalam penyusun asam amino (protein), asam nukleat, nukleotida serta klorofil dan berperan dalam pembentukan lemak dan albumin, pembentukan buah, bunga serta merangsang perkembangan akar (Nariratih *et al.*, 2013).

Menurut penelitian Seonyoto (2016). Pada pemberian pupuk NPK Mutiara 200 kg/ha merupakan dosis yang optimal untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik pada tanaman bawang merah.

Menurut penelitian Asandhi *et al.* (2005), pada tanaman yang tidak di berikan bahan organik, penggunaan pupuk NPK kadar 300 kg/ha sudah meningkatkan bobot basah dan bobot kering bawang merah secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul respon pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) terhadap pemberian kompos kulit kopi dan pupuk NPK majemuk.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah terhadap pemberian limbah kulit kopi dan pupuk NPK majemuk.

## **C. Hipotesis Penelitian**

1. Didugakombinasi antara pemberian kompos limbah kulit kopi 15 ton/ha dan pupuk NPK majemuk 300kg/ha berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.
2. Diduga pemberian Pupuk kompos limbah kulit kopi 15 ton/ha merupakan perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.

Diduga pemberian pupuk NPK majemuk 300 kg/ha merupakan perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.